

**PERSEPSI MASYARAKAT PENDATANG TERHADAP
KEARIFAN LOKAL DI LAMPUNG BARAT
TAHUN 2013**

(Mulia Selvia, Holilulloh, M. Mona Adha)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari informasi secara teoretis dan empiris terhadap kearifan lokal kehidupan multietnis di Lampung Barat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi masyarakat pendatang terhadap kearifan lokal di Lampung Barat. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 KK. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat pendatang terhadap kearifan lokal di Lampung Barat adalah positif, artinya bahwa semua aspek yang menjadi indikator persepsi tentang pemahaman, pendapat dan sikap dari masyarakat pendatang terhadap kearifan lokal memiliki kecenderungan yang positif dalam menjaga keberlangsungan hidup berbangsa.

Kata kunci: kearifan lokal, masyarakat pendatang, persepsi

PERCEPTION OF SOCIETY OF COMER TO LOCAL WISDOM IN LAMPUNG BARAT YEAR 2013

(Mulia Selvia, Holilulloh, M. Mona Adha)

ABSTRACT

This research aims to know and learn information theoretical and empirical to local wisdom of multiethnic of life in Lampung Barat. The problem of this research is how the perception of society of comer to local wisdom in Lampung Barat. The method of this research is descriptive qualitative method. Data collecting technique use questionnaire, interview and documentation. Data analyze technique use percentage. The sample of this research amount 29 KK. Based on the result of research which have been done, it can be seen that perception of society of comer to local wisdom in Lampung Barat is positive, it means that all aspect which to become indicator perception about understanding, opinion and attitude of society of comer to local wisdom have a tendency which are positive in taking care of to take place nation of life.

Key word: local wisdom, perception, society of comer

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial budaya masyarakat memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri untuk diamati, di samping memiliki kompleksitas tetapi keunikan tersebut juga ditandai oleh suatu dinamika kehidupan menuju suatu pola hidup tertentu. Kompleksitas kehidupan sosial budaya masyarakat ditunjukkan dengan banyaknya kaitan dan integrasi terhadap kehidupan sosial lainnya, seperti ideologi, pola hidup, dan ekonomi. Ini berarti perubahan kehidupan sosial budaya yang satu akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya yang lain. Dengan kata lain secara teoritis perubahan kehidupan sosial budaya juga dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya lainnya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yaitu “bangsa yang memiliki beraneka ragam etnik, budaya dan agama” (Ratu Langie dalam Elson, 2008:56). Kemajemukan etnik, budaya dan agama itu bukanlah sesuatu yang muncul belakangan ini atau yang sengaja diciptakan kemudian, tetapi kemajemukan itu sudah ada sejak dahulu jauh sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Kemajemukan yang tampak turut memberikan sumbangan terhadap pembentukan bangsa ini. Munculnya istilah integrasi di tengah kemajemukan itu didasarkan pada pandangan bahwa bangsa ini berasal dari keanekaragaman. Integrasi bangsa dalam satu interaksi sosial yang terdiri dari bermacam-macam etnik, budaya dan agama tidak dengan sendirinya berjalan lancar. Hal ini mendasarkan diri pada kenyataan bahwa masalah persatuan dalam negara kesatuan yang multietnik dan struktur masyarakatnya majemuk, seperti “*serigala berbulu domba*” atau penuh ambivalensi (*ambigu*). Penampilannya menampilkan sebuah keseimbangan (*equilibrium*) di antara struktur sosial, politik, dan kebudayaannya, tetapi isinya penuh dengan intrik, ketidakpuasan, paradoks, etnosentrisme, stereotipisme, dan konflik sosial yang tidak kunjung selesai. Realitas sosial yang tampak telah membawa konsekuensi berupa timbulnya persoalan gesekan antarbudaya yang mempengaruhi dinamika kehidupan bangsa sebagai kelompok sosial.

Adalah bijaksana jika pemerintah Indonesia dan seluruh komponen bangsa berkenan melihat, merenungkan ulang, mempelajari kembali dan mempertimbangkan secara seksama seluruh nilai-nilai budaya lokal untuk mengintegrasikan masyarakat yang multi-etnis ini. Tujuannya adalah agar harmonisasi kehidupan komunitas-komunitas etnik heterogen yang hidup berdampingan. Problema pluralitas etnis, seperti perbedaan adat budaya, tata-pikir, orientasi penghargaan diri sendiri (*self esteem*) dan kepada orang lain (*respect for others*), agama dan perasaan subjektif lainnya merupakan unsur-unsur etnografis yang sangat penting dipahami, diayomi dan diakomodasi melalui proses-proses *ethno-metodologis* dalam membangun kesadaran persatuan dan kesatuan di Indonesia. Perbedaan yang ada seharusnya dapat lebih diarahkan untuk membangun kebersamaan bagi seluruh komponen bangsa untuk saling melengkapi, bukan menjadi pemicu disintegrasi bangsa.

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh heterogenitas etnik dan bersifat unik karena diwarnai pluralitas nilai-nilai budaya lokal yang majemuk. Secara horisontal ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan primordialisme. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan vertikal antara lapisan-lapisan atas dan lapisan bawah.

Konflik antarsuku kemudian berakhir dengan kekerasan horizontal yang memang sungguh sangat mengkhawatirkan. Pluralitas nilai-nilai budaya lokal yang majemuk itu seharusnya perlu dihargai dan dikawal secara bijak agar tidak terjadi pemicu penyimpangan/ kecurangan/ konflik antar sesama warga negara sebagaimana kenyataan peristiwa konflik Sampit, Ambon dan baru-baru ini terjadi di wilayah Provinsi Lampung tepatnya di Desa Balinuraga.

Semua fenomena itu cenderung akan menghambat teraktualisasikannya persatuan bangsa dan kesatuan wilayah Indonesia yang seharusnya menjadi modal politik dan moral untuk mencapai tujuan nasional. Jati diri bangsa (manusia Indonesia seutuhnya) kiranya masih relevan untuk dipertahankan sebagai semangat kebangsaan. Pancasila juga mesti dipertahankan sebagai sebuah ideologi yang mendasari persatuan antar berbagai perbedaan yang ada di Indonesia. Khususnya dalam rangka pementasan penghayatan nilai-nilai sejarah kebangsaan dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, dirasakan penting untuk menggali, memahami, mengadopsi, menerapkan secara membumi nilai-nilai budaya daerah.

Berdasarkan hasil observasi, di desa Kenali Lampung Barat merupakan salah satu daerah yang berpenduduk majemuk yang rentan akan perpecahan. Keadaan ini tampak dari hasil observasi awal yang dilakukan, dengan jumlah penduduk sebanyak 39.429 jiwa terdapat 12.618 jiwa (32%) penduduk pribumi suku Lampung; 15.377 jiwa (39%) penduduk suku Jawa; 3.943 jiwa (10%) penduduk suku Sunda; 2.760 jiwa (7%) penduduk suku Minang; 1.183 jiwa (3%) penduduk bersuku Bali dan Palembang (Ogan, Semendo, dll); 789 jiwa (2%) penduduk suku Batak; 394 jiwa (1%) penduduk suku Madura; serta 1.183 jiwa (3%) lainnya bersuku lain-lain seperti Tionghoa, Bengkulu, Banten, Bugis. (Monografi desa Kenali).

Dengan kemajemukan etnis tersebut, interaksi sosial antar penduduk yang berbeda etnis ini sangat intensif terjadi baik di lembaga pemerintahan desa, lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan di tempat-tempat ibadah. Keadaan ini berpengaruh pada perubahan sikap dan nilai budaya masyarakat setempat, seperti dalam hal memenuhi kebutuhan yang mendesak penduduk asli (pribumi setempat tidak segan-segan menggadaikan atau menjual asset tanahnya berupa sawah, kebun atau bahkan pekarangan rumahnya kepada penduduk pendatang. Fenomena lain yang menunjukkan semakin longgarnya norma adat pribumi yang berlaku adalah *amalgamasi* (perkawinan silang) dimana orang diluar suku Lampung dapat *di-Lampung-kan* dengan upacara adat. Dan dampak dari perkawinan ini, maka penduduk pendatang tidak lagi terlihat sebagai orang luar.

Walaupun sejauh ini secara keseluruhan penduduk pada umumnya masih hidup berdampingan dengan harmonis, namun beberapa hal perlu diperhatikan agar tidak terjadi persinggungan antar etnis/ suku masyarakat, seperti kasus konflik di Balinuraga beberapa waktu silam. Pada dasarnya kearifan lokal/ prinsip hidup suku lampung yang ada di desa Kenali Lampung Barat sangat menerima dengan penduduk pendatang. Hal ini tersirat dalam falsafah hidup *Piil Pesenggiri* yang meliputi, falsafah hidup *Juluk-adok* (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya), *Nemui-nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu), *Nengah-nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis), dan *Sakai-sambayan* (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya) mengisyaratkan suku pribumi untuk ramah menerima para pendatang, bergaul dalam masyarakat dan bergotong royong.

Oleh karena itu, diyakini bahwa pemahaman tentang kearifan lokal pada masyarakat dapat mengharmonisasikan kehidupan masyarakat multi-etnik yang ada dan meminimalisir konflik. Hal inilah yang menarik peneliti untuk lebih jauh memahami proses pengintegrasian masyarakat multi etnik di Menggala dengan merujuk pada pemahaman kearifan lokal suku lampung itu sendiri. Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah "Persepsi Masyarakat Pendatang terhadap Kearifan Lokal di Desa Kenali Lampung Barat tahun 2013".

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mempelajari dan mengkaji informasi secara teoritis dan empiris terhadap kearifan lokal kehidupan multi-etnik di wilayah Lampung Barat yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan sosio-kultural untuk mewujudkan strategi pencegahan dan penanggulangan konflik dalam rangka mewujudkan integrasi sosial budaya di desa Kenali Lampung Barat. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui, mempelajari dan mengkaji ragam kearifan lokal masyarakat pribumi di desa Kenali Lampung Barat.
- b. Mengetahui, mempelajari dan mengkaji peran penduduk pribumi dan pendatang dalam melestarikan kearifan lokal.
- c. Mengetahui, mempelajari dan mengkaji strategi penduduk pribumi dan pendatang di Menggala dalam membatasi konflik

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan Lokal Masyarakat Lampung

Kebudayaan nasional yang dijiwai oleh nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa perlu terus dipelihara, dibina dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkokoh akar kebudayaan, meningkatkan wawasan kebangsaan dan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkukuh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa menjadi penggerak masyarakat untuk maju dan mandiri serta penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa. Kebijakan pembangunan di bidang sosial budaya secara nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa.

Pembangunan kebudayaan bangsa dapat menyerap nilai-nilai budaya asing yang positif dan dapat memperkaya budaya bangsa dan menolak budaya yang tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mencegah pengaruh globalisasi dan budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Pengembangan kebudayaan nasional harus mampu menciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya budaya disiplin, sikap kerja keras, sikap menghargai prestasi, berani bersaing, mampu menyesuaikan diri dan kreatif, budaya belajar dan budaya ingin maju. “Pembaruan yang merupakan bagian dari proses pembudayaan bangsa terus dipacu dan ditingkatkan kearah yang positif dan dijiwai sikap mawas diri, tenggang rasa, solidaritas sosial ekonomi serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kebersamaan dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan pembauran harus dapat mencegah dan menghilangkan melebar nya kesenjangan sosial ekonomi, sikap eksklusif, serta harus memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa dalam rangka memantapkan perwujudan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional” (Edi Sudrajat, 1998)

Dalam lingkup yang lebih sempit, pembinaan dan pengembangan budaya daerah sebagai suatu kearifan lokal diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan perasaan saling memiliki, memperkuat jati diri bangsa, dan sebagai tameng penanggulangan konflik. Nilai, tradisi dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa serta hasil pembangunan yang mengandung nilai perjuangan, kepeloporan dan kebanggaan budaya daerah terus digali, dipelihara dan dibina untuk mewujudkan semangat senasib sepenanggungan dan cinta tanah air. “Dalam proses kompromi budaya, kearifan lokal bukan hanya berfungsi menjadi filter ketika terjadi benturan antara budaya lokal dengan tuntutan perubahan” (Abdul Syani, 2011). Lebih jauh, nilai-nilai budaya lokal berbicara pada tataran penawaran terhadap sumberdaya nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman moral dalam penyelesaian masalah ketika sebuah kebudayaan berhadapan dengan pertumbuhan antagonis berbagai kepentingan hidup.

Sebagaimana contoh pada kehidupan masyarakat lokal Lampung, proses kompromi budaya di Lampung selalu memperhatikan elemen-elemen budaya lokal ketika berhadapan dengan budaya-budaya yang baru. Elemen-elemen itu dipertimbangkan, dipilah dan dipilih mana yang relevan dan mana pula yang bertentangan. Hasilnya selalu menunjukkan wajah sebuah kompromi yang elegan, setiap elemen mendapatkan tempat dan muncul dalam bentuknya yang baru sebagai sebuah kesatuan yang harmonis.

“Kebudayaan sebagai lumbung nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pedoman dalam upaya rnerangkai berbagai kepentingan yang ada secara harmonis, tanpa ada pihak yang dikorbankan (Abdul Syani, 2011)”. Tentu saja terbentuknya kesatuan yang harmonis itu tidak lepas dari hasil kompromi keadilan yang menyentuh kepentingan berbagai pihak. Kepentingan-kepentingan yang dimaksud sangat luas cakupannya, tetapi secara garis besar meliputi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia, terutama yang bersifat primer dan praktis. Bagi pembuat kebijakan harus mampu memilah dan memilih proses kompromi yang menguntungkan semua pihak, kemudian menyikapi, menata, menindak-lanjuti arah perubahan kepetingan-kepentingan itu agar tetap dalam prinsip kebersamaan.

Berkaitan dengan kearifan lokal budaya Lampung, pada dasarnya “masyarakat Lampung terdiri dari dua suku adat besar yang mendiami wilayah dengan topografis yang berbeda. Lampung Pesisir (*Ulun Peminggir*) yaitu suku Lampung asli yang mendiami wilayah lampung bagian pesisir yang terdiri dari wilayah Melinting, Teluk Semangka, Belalau/Krui, Ranau, Komeriing/Kayu Agung, Cikoneng/ Banten. Masyarakat Lampung Pesisir ini menggunakan dialek bahasa sendiri yaitu dialek Api. Sedangkan Lampung Pepadun (*Ulun Pepadun*) adalah suku Lampung asli yang mendiami wilayah dataran rendah dan tinggi di daerah Abung, Tulang Bawang/ Menggala, Way Kanan/ Sungkai, Pubiyan. Masyarakat Lampung Pepadun ini menggunakan dialek bahasa sendiri yaitu dialek O atau Nyow (Hadikusuma, 1989).

Kedatangan para suku pendatang dari Jawa, Bali, Sunda, dll membuat wilayah Lampung menjadi wilayah yang penuh warna dengan adat istiadat masyarakatnya. Walaupun masyarakat Lampung ini beraneka ragam, mereka terikat oleh kearifan lokal berupa falsafah/ pandangan hidup *Piil Pesenggiri* yaitu falsafah hidup masyarakat Lampung dalam menjalani hidup mereka. *Piil Pesenggiri* merupakan pandangan hidup dengan perangai yang keras yang tidak mau mundur terhadap tindakan kekerasan, lebih-lebih yang menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan, kehormatan pribadi, dan kerabat. Pada segi lain, ia gemar dipuji yang berlebihan, seperti pemberian nama kampung yang besar-besar, menggunakan gelar-gelar tinggi bagi kaum pria dan berpakaian/ mengenakan perhiasan yang mahal bagi wanita ditempat pesta, dan ia tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memenuhi pujian kemegahan.

Masyarakat Multi-Etnik

Sistem Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1974 :19) konsep sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsepsi- konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pemikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dengan demikian sistem nilai budaya ini selain berfungsi sebagai suatu pedoman sekaligus pendorong kelakuan atau tindakan masyarakat dalam hidup. Dengan perkataan lain, ia juga sebagai sistem tata kelakuan tertinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dengan melihat kedudukan sistem nilai budaya sebagai pedoman kelakuan dan tata kelakuan ini seolah-olah sama dengan hukum, keduanya berada diluar dan diatas individu. Biasanya sistem telah mendarah daging dalam mentalitas suatu masyarakat sehingga untuk merubah, atau menggantinya dengan yang lain cukup sulit dan butuh proses dalam waktu yang lama.

Sistem nilai budaya ini merupakan sistem tata kelakuan yang abstrak. Untuk pedoman kehidupan masyarakat yang bersifat kompleks ini, tata kelakuan tersebut diperinci kedalam bentuk yang lebih nyata yaitu norma, Sehingga ia merupakan pedoman yang sesungguhnya. Adapun bentuk dari norma ini bermacam- macam seperti aturan-aturan sopan santun pergaulan, undang- undang, aturan-aturan adapt dan lain-lain. (Koentjaraningrat 1974:21).

Masyarakat Dengan Budaya

Kebudayaan adalah ciptaan manusia, namun kemudian tidak sedikit cara berfikir, berasa, bersikap dan berperilaku dari manusia itu sendiri dipengaruhi sampai dengan ditentukan oleh kebudayaan yang dianutnya. Peran kebudayaan yang seperti ini tidak hanya berlaku dalam generasi tertentu tetapi turun temurun dari generasi kegenerasi silih berganti. Kebudayaan diperoleh manusia melalui proses belajar dari lingkungannya. Dengan proses belajar ini, manusia bisa memperoleh, menambah (mengembangkan), atau mungkin juga mengurangi berbagai macam pengetahuan atau pengalamannya. Ada 3 macam bagaimana kebudayaan dipelajari serta diterima pemiliknya.

- a) Kebudayaan diperoleh lewat pengalaman hidup dalam menghadapi lingkungannya.
- b) Kebudayaan diperoleh lewat pengalaman hidupnya sebagai makhluk sosial.
- c) Kebudayaan diperoleh melalui komunikasi simbolik (benda, manusia, tindakan, ucapan, gerak tubuh, peristiwa yang memiliki makna).

Pada dasarnya kebudayaan itu dimiliki oleh individu warga masyarakat atau pada warga dari suatu kesatuan sosial. Namun karena pada hakekatnya individu itu sendiri sebagai makhluk sosial, hidup bersama dengan sesamanya, maka pada prinsipnya kebudayaan pun menjadi milik individu-individu dari warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini bisa dipahami karena mereka harus

berkomunikasi dengan simbol-simbol yang maknanya dimengerti oleh semua warga. Sedangkan yang memberikan arti pada simbol-simbol itu adalah kebudayaan. Karenanya, mereka bisa dinyatakan mempunyai kebudayaan yang sama atau bahwa semua masyarakat itu mesti mempunyai sebuah kebudayaan pula. Kebudayaan berguna bagi manusia untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Oleh karena itu kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya. Teknologi paling sedikit memiliki tujuh unsur, yaitu:

1. Alat-alat produktif
 2. Senjata
 3. Wadah
 4. Makanan dan minuman
 5. Pakaian dan perhiasan
 6. Tempat berlindung dan perumahan
 7. Alat-alat transpor
- (Koentjaraningrat, 1974 :166).

Masuknya Pendatang di Lampung Barat

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi tertua di Indonesia. Perpindahan penduduk di daerah Lampung dimulai oleh masyarakat adat Lampung sendiri yang berpindah-pindah ke daerah lingkungan masyarakat adat yang lain, ini terjadi mulai dari abad ke 15 sampai pertengahan abad ke 19. Pada saat itu orang-orang Abung meninggalkan daerah Sekala Beghrak di Lampung Barat dan memasuki daerah Way Abung, kemudian terus mendesak orang-orang Pubiyan ke arah selatan. Sebaliknya sebagian orang-orang Pubiyan pindah dan bergabung dengan orang-orang Abung (Lampung Utara), di pihak lain orang-orang Way Kanan dan lainnya memasuki daerah perairan Tulang Bawang. Jadi memang pada dasarnya orang-orang Lampung memang suka berpindah-pindah.

Pada tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda memasukan orang-orang dari Jawa Tengah (Bagelen) yang diempatkan di daerah Way-Semah Gedong Tataan dan kemudian di Wonosobo. Sejak tahun 1932 pelaksanaan transmigrasi meningkat dengan pesat, sehingga pada setiap tahunnya terdapat 15.000 orang-orang Jawa yang pindah ke Lampung termasuk penempatannya adalah Way Sekampung dan Menggala Tulang Bawang. Pada tahun 1932, di daerah Way Sekampung marga Buway Unyi dan Buway Nuban ditempatkan hampir 15.000 jiwa lagi transmigran dari Jawa. Belum lagi penempatan transmigran Indo-Eropa di Gisting dan transmigrasi Memajukan-Mendidik Pemuda Penganggur (MMPP) di Sukoharjo Sekampung Pringsewu. Sampai dengan zaman Jepang, Transmigran terus berjalan dengan penempatan di daerah Purbolinggo Sukadana. Penduduk asal transmigran berkembang begitu pesat bukan saja karena kelahiran, tetapi juga karena datangnya transmigran setiap tahun yang terus bertambah. Hal ini dapat dilihat dari realisasi

penempatan para transmigran pada kurun waktu 1969/1970 dan terus berlanjut sehingga 1974/1975.

Integrasi Pendatang dengan Penduduk Asli Kenali Lampung Barat

Jarang sekali ditemukan kampung-kampung penduduk asli yang berdampingan dengan kampung/ pedukuhan transmigran asal Jawa seperti di Kampung Ujung Gunung Ilir dan kampung Kagungan Rahayu. Dengan berdekatnya kampung tersebut maka pedukuhan/ kampung tersebut kebudayaannya tumbuh sendiri dan menyesuaikan antara transmigran dengan penduduk asli. Dengan terpisahnya kampung namun masih saling berdekatan antara transmigran dan penduduk pribumi, maka tidak mudah terjadi sifat saling mempengaruhi dalam hal adat-istiadatnya. Oleh karena itu orang Kenali tetap melaksanakan adat-istiadatnya sendiri begitu juga orang Jawa. Namun, tidak dapat dipungkiri gesekan kedua kebudayaan tersebut menghasilkan sikap pengaruh-mempengaruhi, misalnya sebagian orang-orang Kenali yang pandai berbahasa Jawa dan sebaliknya bahkan adapula orang Kenali asli menjadi Lurah/ Kepala Kampung di Kampung Transmigran.

Pria Kenali juga banyak yang beristerikan wanita asal transmigran dan begitu pula sebaliknya. Hubungan erat yang selalu terjalin antara penduduk asli dan penduduk pendatang tak hanya dari Jawa tetapi juga dari Bali dan Sunda ialah dalam rangka hubungan usaha pertanian, terutama karena timbulnya kebutuhan tenaga-tenaga kerja oleh penduduk asli untuk mengerjakan tanah-tanah pertanian mereka. Di beberapa tempat berlaku perjanjian paroh hasil atau paroh tanah antara penduduk asli dengan penduduk asal pendatang dari Jawa, Bali dan Sunda. Apabila hubungan mereka telah begitu akrab selama bertahun-tahun, maka walaupun tidak diresmikan dengan upacara adat, hubungan mereka bisa diperkuat dengan pengakuan sebagai anak atau saudara dan tidak dianggap lagi orang lain. Banyak pendatang dari Jawa dan Bali yang kemudian mendapat kepercayaan oleh penduduk asli sebagai pemimpin perusahaan pertaniannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pendatang di Desa Kenali Lampung Barat berjumlah 29 Kepala Keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus interval dan presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Indikator Pemahaman Masyarakat terhadap Kearifan Lokal di Desa Kenali Lampung Barat

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	18 – 21	17	58,62 %	Kuat
2	14 – 17	9	31,03 %	Cukup
3	10 – 13	3	10,34 %	Kurang
Jumlah		29	100 %	

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis tabel 4 di atas dapat diketahui sebanyak 17 orang responden atau 58,62% termasuk dalam kategori kuat, sedangkan sebanyak 9 orang responden atau 31,03% termasuk dalam kategori cukup, dan sebanyak 3 orang responden atau 10,34% tergolong dalam kategori kurang (rendah).

2. Indikator Pendapat/Tanggapan Masyarakat terhadap Kearifan Lokal di Desa Kenali Lampung Barat

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	14 - 15	12	41,37 %	Kuat
2	12 – 13	10	34,48 %	Cukup
3	10 – 11	7	24,13 %	Kurang
Jumlah		29	100 %	

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis tabel 5 di atas dapat diketahui sebanyak 12 orang responden atau 41,37% termasuk dalam kategori kuat, sedangkan sebanyak 10 orang responden atau 34,48% termasuk dalam kategori cukup, dan sebanyak 7 orang responden atau 24,13% tergolong dalam kategori kurang (rendah).

3. Indikator Sikap Masyarakat Pendatang terhadap Kearifan Lokal di Desa Kenali Lampung Barat

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	24 – 26	11	37,93 %	Kuat
2	20 – 23	10	34,48 %	Cukup
3	16 – 19	8	27,58 %	Kurang
Jumlah		29	100 %	

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis tabel 6 di atas dapat diketahui sebanyak 11 orang responden atau 37,93% termasuk dalam kategori kuat, sedangkan sebanyak 10 orang responden atau 34,48% termasuk dalam kategori cukup, dan sebanyak 8 orang responden atau 27,58% tergolong dalam kategori kurang (rendah).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Indikator	Kuat	Cukup	Kurang
1.	Pemahaman masyarakat pendatang	17 (58,62 %)	9 (31,03 %)	3 (10,34 %)
2.	Pendapat/tanggapan masyarakat pendatang	12 (41,37 %)	10 (34,48 %)	7 (24,13 %)
3.	Sikap masyarakat pendatang	11 (37,93 %)	10 (34,48 %)	8 (27,58 %)

umber : Analisis Data Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan ketiga indikator dari persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal pemahaman, pendapat/tanggapan, dan sikap masuk dalam kategori kuat. Kuatnya pemahaman masyarakat pendatang terhadap kearifan lokal di Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat yang mencapai 58,62 %, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pendatang di Desa Kenali Lampung Barat memiliki sikap positif terhadap kearifan lokal yang menyadari realitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama, kemudian menjunjung tinggi kerukunan dan persatuan bangsa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data persepsi masyarakat pendatang terhadap kearifan lokal sebagai berikut :

1. Indikator Pemahaman Masyarakat Pendatang terhadap Kearifan Lokal

Hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap 29 responden, menunjukkan bahwa yang mempengaruhi persepsi masyarakat pendatang terhadap kearifan lokal adalah faktor pemahaman, yaitu 17 orang atau 58,62% merupakan kategori kuat, hal ini disebabkan karena pada umumnya responden berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhinneka Tunggal

Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalikaan, antara keaneka-an dan keekaan, antara keragaman dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme. Keseimbangan itu sendiri merupakan konsep filsafati yang selalu terletak pada ketegangan di antara dua titik ekstrim, yaitu keanekaan mutlak di satu pihak dan kesatuan mutlak di pihak lain. Setiap kali segi keanekaan yang menonjolkan perbedaan itu memuncak akan membawa kemungkinan munculnya konflik, maka kesatuanlah yang akan meredakan atas dasar kesadaran nasional. Demikian pula sebaliknya, mana-kala segi kesatuan yang menonjolkan kesamaan itu tampil secara berlebihan, maka keanekaan selalu mengingatkan bahwa perbedaan adalah kodrat sekaligus berkah yang tak terelakkan. Untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa, kearifan lokal sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi harus dipandang sebagai aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Karena kearifan lokal juga dapat dipandang sebagai filter agar tidak terjadinya benturan.

2. Indikator Pendapat/Tanggapan Masyarakat Pendatang terhadap Kearifan Lokal

Hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap 29 responden menunjukkan 12 orang atau 41,37% dengan kategori cenderung kuat. Responden beralasan bahwa kearifan lokal merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk. Sebagai suatu realitas objektif, maka kearifan lokal telah menjadi identitas masyarakat tertentu sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Karena itu, upaya-upaya untuk menjaga aset bangsa tersebut harus tetap dilakukan demi kelestariannya. Dalam lingkup yang lebih sempit, pembinaan dan pengembangan budaya daerah sebagai suatu kearifan lokal diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan perasaan saling memiliki, memperkuat jati diri bangsa, dan sebagai tameng penanggulangan konflik. Nilai, tradisi dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa serta hasil pembangunan yang mengandung nilai perjuangan, kepeloporan dan kebanggaan budaya daerah terus digali, dipelihara dan dibina untuk mewujudkan semangat senasib sepenanggungan dan cinta tanah air. Dalam proses kompromi budaya, kearifan lokal bukan hanya berfungsi menjadi filter ketika terjadi benturan antara budaya lokal dengan tuntutan perubahan. Lebih jauh, nilai-nilai budaya lokal berbicara pada tataran penawaran terhadap sumberdaya nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman moral dalam penyelesaian masalah ketika sebuah kebudayaan berhadapan dengan pertumbuhan antagonis berbagai kepentingan hidup. (Abdulsyani, 2011).

3. Indikator Sikap Masyarakat Pendatang terhadap Kearifan Lokal

Hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap 29 responden yang tersebar menunjukkan 11 orang atau 37,93% cenderung kuat. Responden beranggapan bahwa untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa, kearifan lokal sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi harus dipandang sebagai aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan sebagai lumbung nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pedoman dalam upaya rnerangkai berbagai kepentingan yang ada secara

harmonis, tanpa ada pihak yang dikorbankan. Dan kearifan lokal juga sebagai pedoman agar mampu mengatasi setiap perubahan sosial dan budaya tujuannya agar budaya yang telah ada tidak mengalami suatu pergeseran budaya, yang penyebabnya antara lain akibat semakin pesatnya perkembangan IPTEK. Tentu saja terbentuknya kesatuan yang harmonis itu tidak lepas dari hasil kompromi keadilan yang menyentuh kepentingan berbagai pihak. Kepentingan-kepentingan yang dimaksud sangat luas cakupannya, tetapi secara garis besar meliputi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia, terutama yang bersifat primer dan praktis. Bagi pembuat kebijakan harus mampu memilah dan memilih proses kompromi yang menguntungkan semua pihak, kemudian menyikapi, menata, menindak-lanjuti arah perubahan kepentingan-kepentingan itu agar tetap dalam prinsip kebersamaan. Kearifan lokal sebagai kekayaan serta mendaya-gunakannya justru dapat menjadi pondasi kokoh untuk memperkuat identitas dan kepribadian bangsa. Kesadaran sebagai masyarakat yang berbhinneka tetapi mencita-citakan kesatuan yang dikukuhkan sebagai konsensus bersama telah menjadi modal sosial ampuh yang berhasil mempersatukan dan mengantar negara-bangsa ini mampu melewati masa-masa sulit dari dulu sampai sekarang, bahkan juga nanti. Kadang-kadang kita kurang menyadari bahwa kehidupan ini juga merupakan sinergi dari kekuatan yang berbeda. Bahkan perbedaan itu sering di-tempatkan pada posisi yang berlawanan dan kontradiktif, seperti atas dan bawah, kiri dan kanan, positif dan negatif, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Dalam rancangan integrasi, perbedaan itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang berlawanan, melainkan sebagai sesuatu yang berpasangan. Yang satu mengandaikan adanya yang lain. Ada “atas” karena ada “bawah”, ada “kiri” karena ada “kanan”, demikian seterusnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Bahwa persepsi masyarakat pendatang terhadap kearifan lokal di Desa Kenali Lampung Barat adalah positif, dalam artian semua aspek yang menjadi indikator persepsi meliputi pemahaman, pendapat/tanggapan, dan sikap dari masyarakat pendatang terhadap kearifan lokal memiliki kecenderungan yang positif, dalam artian untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa, kearifan lokal sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi harus dipandang sebagai aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan dan pondasi yang kuat untuk menjaga identitas-kepribadian bangsa Indonesia.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, baik sebagai penduduk asli maupun pendatang perbedaan dalam kebhinekaan merupakan suatu realitas, nilai-nilai budaya yang ada harus dipelihara kelestariannya. Perbedaan dalam kebhinnekaan perlu disinergikan atau dikelola dengan cara mendayagunakan aneka perbedaan menjadi modal sosial untuk membangun kebersamaan.
2. Bagi tokoh masyarakat, agar dapat memberikan pemahaman dan kesadaran warga serta membantu mengimplementasikan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari dengan ketauladanan, karena kesadaran sebagai masyarakat yang berbhinneka tetapi mencita-citakan kesatuan dapat menjadi modal sosial ampuh yang dapat mempersatukan dan mengantar negara-bangsa ini mampu melewati masa-masa sulit dari dulu sampai sekarang, bahkan juga nanti.
3. Bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan, agar dapat membentuk dan memperkuat sikap anak didiknya dalam memahami realitas bangsa yang pluralistik ini melalui pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2011. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Elson, R.E. 2008. *The Idea Of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Zia Anshor (Penerjemah). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hadikusuma, Hilman.1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Sudrajat, Edi. 1998. *Ketahanan Nasional sebagai Kekuatan Penangkalan : Suatu Tinjauan dari Sudut Kepentingan Hankam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.